

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini pendidikan sangat penting bagi kehidupan. Hal ini dikarenakan pendidikan memegang peran yang sangat besar dalam menjamin keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Kegiatan belajar mengajar adalah inti dari proses pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan karena guru memegang peranan utama. Belajar mengajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Belajar ditandai dengan adanya perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan pada diri seseorang yang memiliki berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu berkat adanya pengalaman (Habibati, 2017).

Proses belajar mengajar (PBM) merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa dengan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi yang nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama dalam berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM). Hubungan dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hanya hubungan guru dan siswa saja, melainkan berupa hubungan yang edukatif. Artinya, guru bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar (Usman, 2011).

Peranan guru sangat penting selama berlangsungnya proses belajar mengajar, guru berperan sebagai korektor yang harus dapat membedakan nilai yang baik dan

buruk. Nilai yang baik harus guru pertahankan dalam diri siswa dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa. Koreksi yang harus dilakukan oleh guru adalah semua sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa baik itu dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Guru mempunyai peranan dan strategi yang besar dalam membentuk karakter siswa.

Guru juga harus mampu membentengi siswa dari perkembangan teknologi dan informasi yang membuat perubahan yang sangat besar bagi masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan oleh hampir semua masyarakat menggunakan teknologi tanpa terkecuali anak-anak. Teknologi dan informasi telah dikenal oleh masyarakat dunia mulai dari kalangan anak-anak hingga para orang tua. Akibat dari pesatnya perkembangan teknologi tersebut membuat masyarakat sangat bergantung dengan teknologi dan membuat masyarakat kecanduan dalam menggunakan teknologi (Uno, 2011).

Teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini sedang berkembang pesat telah menyebabkan penurunan akhlak, moral dan sikap dari masyarakat bangsa indonesia terutama pada kalangan anak-anak. Melalui media cetak maupun elektronik, masyarakat dapat mengakses informasi dari belahan dunia manapun tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Masyarakat tidak bisa membedakan mana yang baik untuk dirinya sendiri dan tidak baik untuk ditiru. Salah satu cara untuk mengatasi masalah yang timbul akibat dari pengaruh budaya asing seperti meniru gaya berpakaian dan gaya bicara yang kebarat-baratan adalah dengan memfilter masuknya budaya asing melalui penanaman nilai-nilai nasionalisme.

Nasionalisme dapat diartikan sebagai kesadaran diri untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Rasa cinta terhadap negara sendiri dapat diekspresikan dengan berbagai cara seperti melakukann upacara bendera setiap hari senin, menghargai jasa para pahlawan dan menggunakan produk buatan anak bangsa. Nasionalisme merupakan sikap yang harus dipertahankan, karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat membentuk karakter suatu bangsa agar menjadi lebih baik. Karakter yang dimaksud adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Nilai yang perlu diperkuat pada anak dalam rangka pembangunan bangsa saat ini adalah jujur, kerja keras, dan ikhlas (Kesuma, 2011).

Perwujudan dari nilai nasionalisme dapat ditanamkan sedini mungkin oleh guru yaitu cinta terhadap tanah air dengan cara melaksanakan upacara bendera, menggunakan Bahasa Indonesia, menggunakan produk dalam negeri. Rela berkorban dan pantang menyerah dapat ditunjukkan dengan kerja keras dan berusaha mengejar prestasi. Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dapat dilakukan dengan tidak memilih-milih teman untuk berbagi, belajar ataupun bermain, tidak berkelahi, membuat onar serta tidak melanggar peraturan sekolah. Selain itu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dapat ditunjukkan dengan menghargai keanekaragaman bangsa, seperti suku bangsa, budaya, bahasa dan adat istiadat di berbagai daerah. Nilai nasionalisme tersebut dapat dijadikan pegangan bagi anak didik untuk menghadapi dan membentengi diri terhadap perkembangan globalisasi yang sedang membelenggu saat ini (Alifudin, 2017).

Kenyataan yang terjadi saat ini, nilai-nilai nasionalisme sudah mulai luntur seiring dengan masuknya kebudayaan asing di Indonesia. Hal ini memiliki

dampak yang buruk pada menurunnya semangat kebangsaan masyarakat Indonesia terutama pada anak sekolah dasar. Dewasa ini generasi bangsa semakin sedikit yang berkarakter dan memiliki sikap nasionalisme. Hal ini terbukti dengan sedikitnya anak yang hafal dengan lagu kebangsaan Indonesia raya, namun anak lebih suka dengan lagu pop, dangdut dan lagu-lagu barat yang sering muncul di televisi.

Penurunan sikap dan perilaku juga dapat dilihat ketika siswa berkomunikasi dengan gurunya. Siswa tidak lagi menggunakan kaidah pemakaian bahasa dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak mematuhi peraturan, tidak mau berbagi dengan temannya. Bahkan ada dari siswa yang menggunakan produk-produk dari luar negeri. Sangat diharapkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk lebih memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan dapat menumbuhkan kebanggaannya serta kecintaannya terhadap tanah air (Wibowo, 2012).

Nilai-nilai nasionalisme perlu ditanamkan sedini mungkin terhadap generasi bangsa, terutama pada anak sekolah dasar yang saat ini rasa cinta terhadap bangsa sudah mulai luntur seperti malas mengikuti upacara bendera bahkan tidak mau untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara bendera. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik itu faktor internal maupun eksternal. Oleh sebab itu guru harus memupuk sikap untuk mencintai bangsa dan negara salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa.

SDN 3 Masbagik Selatan adalah salah satu sekolah yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, baik itu didalam pembelajaran maupun diluar

pembelajaran. Contoh penanaman nilai-nilai nasionalisme pada proses pembelajaran dengan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional sebelum dan sesudah pembelajaran. Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa diluar proses pembelajaran dilakukan dengan melakukan upacara bendera setiap Hari Senin. Namun, masih ada guru yang datang tidak tepat waktu, bahkan tidak mengikuti upacara bendera. Peneliti juga melihat masih ada siswa yang tidak disiplin, seperti datang terlambat dan membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peran dan fungsi guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme sejak dini sangatlah penting, sehingga peneliti terdorong untuk mengetahui bagaimana peran dan fungsi guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SD Negeri 3 Masbagik Selatan secara detail. Peneliti memiliki ketertarikan yang kuat untuk melakukan penelitian dengan judul analisis peran dan fungsi guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SD Negeri 3 Masbagik Selatan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat menyebabkan penurunan akhlak, moral dan sikap pada siswa.
2. Sikap nasionalisme siswa yang mulai luntur akibat masuknya budaya asing ke Indonesia.

3. Nilai-nilai nasionalisme harus ditanamkan sedini mungkin untuk membentengi siswa dari dampak negatif perkembangan teknologi dan informasi.
4. Rasa cinta terhadap bangsa mulai luntur yang disebabkan oleh kurangnya nilai nasionalisme yang dimiliki oleh siswa.

#### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran dan fungsi guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SD.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimanakah peran dan fungsi guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SD Negeri 3 Masbagik Selatan ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu menganalisis peran dan fungsi guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SD Negeri 3 Masbagik Selatan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis dijabarkan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan yang ingin mengadakan perbaikan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SD Negeri 3 Masbagik Selatan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian serta pemahaman terhadap seluruh peserta didik beserta warga sekolah mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Serta dapat memberikan pelatihan khusus kepada setiap guru terkait dengan pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme agar guru juga lebih memahami tentang bagaimana cara mengimplementasikannya di dalam kelas maupun diluar kelas.

### b. Bagi Guru

Dilaksanakannya penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan pengetahuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme serta sebagai bukti nyata dalam memberikan informasi kepada siswa mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme. Selain itu guru juga harus lebih mampu menjadi model teladan yang baik agar setiap siswa dapat meniru nilai dan sikap yang teladan.

### c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendidikan pada kalangan sekolah dasar tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Guru**

Menurut Dewi (2019) guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Peran guru dalam dunia pendidikan dapat menjadikan siswa menjadi manusia yang berilmu, berakhlak mulia dan menjadi manusia yang bertanggung jawab. Menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat yang khusus, apalagi menjadi guru yang profesional yang harus betul-betul menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus yang harus dipelajari sebelumnya, sehingga tidak semua orang dapat melakukannya (Usman, 2011).

Menurut Susanto (2016) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam proses transformasi ilmu kepada peserta didik. Guru adalah orang yang berwenang serta bertanggung jawab terhadap pendidikan, baik itu membimbing dan membina anak didik secara individual di sekolah maupun di luar sekolah.



Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

## **2. Peran dan Fungsi Guru**

### **a. Pengertian**

Peran merupakan perilaku yang dimainkan oleh seseorang yang menduduki status tertentu. Peranan adalah suatu yang kompleks sebagai pengharapan manusia terhadap bagaimana cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi-situasi berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Ahmadi, 2010). Peran guru merupakan segala bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Peran sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status. Status atau kedudukan biasanya didefinisikan sebagai suatu posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain (Alif, 2020).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan, di mana dapat dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Peran guru sangat membantu untuk menciptakan lingkungan belajar efektif yang akan mampu mengelola kelas semaksimal mungkin, sehingga hasil belajar

siswa berada pada tingkat optimal. Peran guru dalam dunia pendidikan dapat menjadikan siswa menjadi manusia yang berilmu, berakhlak mulia dan menjadi manusia yang bertanggung jawab.

### **b. Fungsi Guru**

Fungsi seorang guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu untuk ditransfer kepada siswa.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Syarwani, 2020: 2).

Menurut Hasyim (2014) terdapat tiga misi atau fungsi guru, yaitu fungsi profesional, fungsi kemanusiaan, dan fungsi *civic mission* yang dijelaskan sebagai berikut: (1) Fungsi profesional berarti guru dapat meneruskan ilmu, keterampilan pengalaman yang dimilikinya atau yang telah dipelajarinya kepada peserta didik, (2) Fungsi kemanusiaan berarti guru harus berusaha untuk dapat mengembangkan ataupun membina segala potensi atau bakat yang dimilikinya pada diri anak, dan (3) Fungsi *civic mission* yang berarti guru wajib menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik, berkarakter, yaitu manusia yang berjiwa patriotisme

yang mempunyai semangat kebangsaan nasional, disiplin dan taat pada peraturan undang-undang.

Beberapa pendapat tersebut dijelaskan fungsi guru merupakan hal yang paling penting untuk membentuk watak siswa dan juga dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri serta bertanggungjawab. Adapun fungsi guru dibedakan menjadi tiga, yaitu fungsi profesional, fungsi kemanusiaan dan *civic mission* yang sama-sama bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter dan berilmu.

### **c. Bentuk Peran Guru**

Menurut Suparlan (2010) guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat terpisahkan, antara kemampuan mendidik, mengajar, dan melatih. Mengingat peran guru yang sangat penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman serta kemampuan yang luas dan lengkap tentang kompetensinya sebagai seorang pendidik.

Menurut Dewi (2019) terdapat delapan peran guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa, yaitu: (1) sebagai pengajar, yaitu orang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para anak didiknya, (2) sebagai pendidik, yaitu orang mendidik muridnya agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, (3) sebagai pembimbing, yaitu orang yang mengarahkan muridnya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai tujuan pendidikan,

(4) sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan motivasi dan semangat kepada muridnya dalam belajar, (5) sebagai teladan, yaitu orang yang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada murid-muridnya, (6) sebagai administrator, yaitu orang yang mencatat perkembangan para muridnya, (7) sebagai evaluator, yaitu orang yang melakukan evaluasi terhadap proses belajar anak didiknya, dan (8) sebagai inspirator, yaitu orang yang menginspirasi para muridnya sehingga memiliki suatu tujuan di masa depan.

Menurut Anwar (2018) terdapat tujuh peran guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa, yaitu: (1) sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, (2) sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar, (3) sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa, (4) sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan, (5) sebagai motivator, yang turut menyebarkan usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa, (6) sebagai agen perkembangan kognitif, yang menyebarkan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat, (7) sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.

Berdasarkan pendapat tersebut bentuk peran guru sangat beragam mulai dari guru sebagai penyampai informasi, motivator, organisator, pembimbing, pembentuk ide-ide kreatif, penyebar kebijakan, fasilitas, pemberi solusi, dan sebagai evaluasi untuk peserta didik. Semua bentuk peran guru tersebut sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan hidup dan menjadi manusia yang berkarakter.

#### **d. Pentingnya Peran Guru**

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak bisa tergeser oleh apapun, karena pada dasarnya peran guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran disekolah. Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangat penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun yaitu bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah perkembangan zaman dengan teknologi yang semakin canggih dengan segala perubahan dan pergeseran nilai. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin pula tercipta dan terbinanya kesiapan seseorang sebagai manusia pembangun (Usman, 2011). Menurut Anwar (2018) tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa.

Menurut Suyanto (2013) profesi guru sangat identik dengan peran untuk mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun

mengajar. Selain itu, guru yang profesional juga dituntut untuk memiliki tiga kemampuan yaitu: (1) Kognitif, yang berarti guru harus memiliki penguasaan materi, metode, media serta mampu dalam merencanakan dan mengembangkan proses pembelajaran. (2) Psikomotorik, yang berarti guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. (3) Afektif, yang berarti guru harus memiliki akhlak yang luhur, terjaga perilakunya, sehingga menjadi model yang bisa diteladani oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, peran seorang guru sangat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Bagaimanapun hebatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, peran guru akan tetap dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu peran guru sangat penting dalam tugas dan fungsinya untuk melaksanakan proses pembelajaran karena mempunyai kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif untuk menanamkan sikap yang berkarakter dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Peran guru juga sangat penting dalam pembangunan nasional bangsa Indonesia yang dapat melahirkan generasi-generasi yang berkualitas untuk masa depan bangsa.

### **3. Nilai-nilai Nasionalisme**

#### **a. Nilai**

##### **1) Pengertian**

Menurut Sa'diyah (2014) nilai adalah sesuatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial.

Menurut Zakiyah & Rusdiana (2014) pada kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, serta dapat menunjukkan kualitas dan dapat berguna bagi manusia. Nilai dalam bidang filsafat digunakan untuk menunjukkan kata benda yang bersifat abstrak yang dapat diartikan sebagai keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Nilai adalah kemampuan yang dipercayai ada pada suatu benda dengan tujuan untuk dapat memuaskan manusia, dimana sifat dari suatu benda tersebut yang dapat menarik minat seseorang. Menurut Charda (2018) nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai, yang artinya adalah ada sifat atau kualitas yang melekat pada benda tersebut. Dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan lainnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu yang mengikat pada seseorang dan sepatutnya untuk dapat dipertahankan dalam menentukan pilihan serta merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga dapat melahirkan tindakan pada orang tersebut.

## **2) Jenis Nilai**

Menurut Sulastri (2018) jenis nilai dibedakan menjadi dua, yaitu nilai moral dan non-moral. Terkait dengan kedua jenis nilai tersebut dapat dijelaskan: (a) nilai moral adalah hal-hal kebikan yang harus dilakukan dalam kehidupan, seperti kejujuran, tanggungjawab, keadilan, menepati janji, membayar berbagai tagihan, mengasuh anak, berlaku adil dalam bergaul, dan (b) nilai non-moral sesuatu yang dilakukan oleh seseorang karena ia menyukainya, memberi nilai tertentu kepada pelakunya, apa yang dilakukan itu bukanlah kewajiban dan sesuatu itu tidak harus dilakukan oleh orang lain. Menurut Charda (2018) membagi nilai menjadi tiga macam antara lain: (a) nilai material, yaitu segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan manusia atau kebutuhan material ragawi manusia, (b) nilai vital, yaitu nilai yang memiliki segala sesuatu yang berguna bagi manusia, sehingga manusia dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas, dan (c) nilai kerohanian, yaitu nilai yang memiliki segala sesuatu yang berguna untuk rohani manusia.



Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, diketahui nilai itu memiliki sifat ada dalam kehidupan manusia yang mengandung harapan, cita-cita yang dapat berguna bagi kehidupan serta rohani manusia sehingga manusia dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Terdapat berbagai jenis nilai dalam kehidupan, yang mana jenis-jenis tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda satu sama lain.

### **3) Fungsi Nilai**

Menurut Maryati (2020) nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan seseorang. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang atau masyarakat. Menurut Winarno (2012) sifat-sifat nilai dibagi tiga, antara lain: (a) nilai sesuatu yang realitas abstrak. Artinya nilai itu ada dalam kehidupan manusia, tetapi nilai itu abstrak (tidak dapat di indra atau dilihat). Nilai berfungsi untuk pemersatu yang mengumpulkan orang banyak atau dengan kata lain dapat meningkatkan solidaritas antar manusia, (b) nilai memiliki sifat normatif. Artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasn manusia dalam bertindak, dan (c) nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Artinya nilai berfungsi untuk menuntun manusia untuk berbuat baik. Contohnya nilai keadilan, nilai kejujuran, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, nilai sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari manusia. Nilai berfungsi untuk mengidentifikasi seseorang ataupun benda yang ada disekitar. Nilai mengidentifikasi seseorang mengenai baik atau buruk, benar atau salah sedangkan untuk suatu benda nilai mengidentifikasi mengenai mutu dari benda yang berharga untuk manusia. Nilai juga digunakan sebagai pemersatu, pendorong, harapan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

## **b. Nasionalisme**

### **1) Pengertian**

Menurut Maksum (2016) nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti: (a) kesatuan orang yang bersamaan asal, keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (b) golongan manusia, binatang, atau tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama; (c) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Istilah nasionalisme yang telah diresap ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu. Menurut Armaidly (2019) nasionalisme merupakan

suatu paham kebangsaan yang dapat mempersatukan keutuhan wilayah atau yang sering juga disebut dengan tanah air sebagai ruang hidup yang diikat dalam suatu bentuk solidaritas individu maupun kelompok dalam konteks kehidupan bersama.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah suatu paham untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air yang berdasarkan persamaan sejarah kemudian bergabung menjadi satu untuk mempertahankan serta loyalitas kepada bangsa negara.

## **2) Nasionalisme Indonesia**

Menurut Maksun (2016) nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang tidak membeda-bedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan atau yang lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu. Nasionalisme Indonesia disebut juga nasionalisme Pancasila, yaitu paham kebangsaan yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai dasar Pancasila yang dimaksud yaitu: ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradap, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pertama, sila ketuhanan yang maha esa yang memiliki arti bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan keyakinannya pada Tuhan. Pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari seperti saling menghormati, memberi kebebasan dalam menjalankan ibadah serta

tidak memaksakan kepercayaan kepada orang lain. Kedua, bangsa Indonesia mengakui, menghargai dan memberikan hak serta kebebasan yang sama pada tiap warganya. Namun dalam pelaksanaannya harus tetap menghormati hak-hak orang lain untuk menjaga toleransi. Ketiga, sila persatuan Indonesia yang berarti bangsa Indonesia telah mengutamakan kepentingan bangsa dan negara. Pelaksanaannya dikehidupan sehari-hari dengan cara mengedepankan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan golongan, suku, atau pun individu. Keempat, bangsa Indonesia mengambil keputusan yang menyangkut orang banyak dilaksanakan dengan cara musyawarah, musyawarah bertujuan untuk menghargai perbedaan pendapat. Kelima, bangsa Indonesia mengakui dan menghargai warganya untuk mencapai kesejahteraan sesuai dengan hasil usahanya tanpa merugikan orang lain (Maksum, 2016).

Terdapat beberapa unsur nasionalisme di Indonesia antara lain: (1) unsur kognitif yang menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi atau fenomena tertentu mengenai pengetahuan akan situasi kolonial pada segala porposinya, (2) unsur orientasi nilai yang menunjukkan keadaan yang dianggap sebagai tujuan atau hal yang berharga dalam memperoleh hidup yang bebas dari kolonialisme, dan (3) unsur afektif dari tindakan kelompok menunjukkan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelaku-pelakunya (Saripudin, 2016).

Berdasarkan pendapat tersebut, nasionalisme Indonesia dapat tercermin dalam dasar negara, yaitu Pancasila yang terdiri dari lima nilai dasar yaitu ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelima nilai dasar tersebut adalah sebagai pedoman dan pegangan dalam membentengi diri dari pengaruh budaya asing.

### **3) Bentuk-bentuk Nasionalisme**

Bentuk nasionalisme di Dunia dibagi menjadi enam bentuk, antara lain: (a) nasionalisme kewarganegaraan adalah nasionalisme yang terbentuk karena negara memperoleh kebenaran politik dan partisipasi aktif warga negaranya, (b) nasionalisme etnis yaitu nasionalisme yang terbentuk karena negara memperoleh kebenaran politik dan budaya asal atau etnis sebuah masyarakat, (c) nasionalisme budaya adalah nasionalisme yang terbentuk karena negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama anggota masyarakat, (d) nasionalisme romantik (nasionalisme identitas) adalah nasionalisme etnis yang terbentuk karena negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah dan merupakan ekspresi suatu bangsa atau ras, (e) nasionalisme agama adalah nasionalisme yang terbentuk karena negara memperoleh legitimasi politik persamaan agama yang dianut oleh anggota masyarakat, dan (f) nasionalisme kenegaraan merupakan

kombinasi antara nasionalisme kewarganegaraan dan nasionalisme etnis. Dalam konsep nasionalisme kenegaraan, bangsa menjadi komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan bangsa (Aini, 2019)

Menurut Saraswati (2018) ada beberapa indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme, antara lain: (1) cinta tanah air, (2) menghargai jasa-jasa pahlawan, (3) rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, (4) mengutamakan persatuan dan kesatuan, (5) berjiwa pembaharu dan pantang menyerah, (6) memiliki sikap tenggang rasa terhadap sesama, (7) bangga sebagai bangsa Indonesia, dan (8) bangga pada budaya yang beragam. Subnilai nasionalis antara lain seperti apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati guru, menghargai sesama, dan menghormati keberagaman suku, budaya dan agama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai nasionalisme bagi bangsa Indonesia adalah hal yang sangat penting, karena nilai-nilai nasionalisme mempunyai peran yang sangat besar bagi Indonesia yaitu kesadaran yang dimiliki oleh seseorang yang berupa rasa kebanggan, kesetiaan, dan kecintaannya terhadap tanah air. Untuk itu penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa disekolah sangat penting dilakukan untuk mencegah dan membentengi diri dari

permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga siswa mampu melestarikan nilai-nilai luhur, adat dan budaya bangsa.

### **c. Pentingnya Nilai-nilai Nasionalisme di Sekolah Dasar**

Menurut Leny (2017) penanaman nilai nasionalisme di sekolah dasar sangat penting karena erat hubungannya dengan pembentukan karakter siswa yang sangat berguna bagi pembangunan bangsa. Sekolah sebagai tempat untuk berinteraksi peserta didik satu sama lain, dapat dipastikan melibatkan beragam nilai kehidupan yang lahir secara pribadi dan dapat ditampilkan dalam bentuk pikiran, ucapan, serta perbuatan. Berbagai nilai kehidupan yang ditunjukkan oleh setiap warga sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Untuk itu sekolah dan guru sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada diri siswa sebagai bekal untuk generasi penerus bangsa. Menurut Wibowo (2012) nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa Indonesia dirumuskan menjadi 18 nilai karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat tersebut, nilai-nilai nasionalisme sangat penting ditanamkan sejak dini pada siswa terutama pada sekolah dasar, karena mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk sikap karakter bangsa, khususnya generasi penerus bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik. Nilai nasionalisme siswa dapat dilihat dari tingkah lakunya seperti merasa

senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia, menghargai jasa para pahlawan, mempunyai rasa tolong menolong kepada sesama, menjenguk teman yang sakit, menghormati ibu guru disekolah, tidak memaksakan pendapat orang lain dan jujur dalam bersosialisasi dengan teman.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian Dinar (2019) dengan judul peran guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme pada siswa di MI Raudatul Ulum Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam penelitian tersebut metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan para guru telah menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didiknya baik itu didalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Ada pun penanaman sikap nasionalisme didalam kegiatan pembelajaran adalah dengan cara menyanyikan lagu nasional atau kebangsaan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sedangkan penanaman sikap nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara mengikuti upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji tentang penanaman nilai nasionalisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi. Ada pun perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian ini



menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologi.

Penelitian Indriani (2013) tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Pelita Harapan Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa kelas V yang dilakukan oleh guru melalui proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dari suatu peristiwa dalam suatu kelompok. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penanaman nilai nasionalisme pada siswa kelas V sudah baik, terlihat dari siswa yang mengikuti proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas sudah mengamalkan nilai-nilai nasionalisme. Usaha penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan guru yaitu selalu mengecek kehadiran siswa, kelengkapan buku paket dan tugas siswa sebelum memulai pembelajaran, guru juga senantiasa memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memotivasi siswa untuk meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan serta mencintai kebudayaan sendiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terdapat pada kajiannya yaitu penanaman nilai-nilai nasionalisme. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Ada pun perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode

studi kasus sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisandi (2013) dengan judul peran guru kelas dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di SD Bakti Mulya tahun ajaran 2012/2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan proses penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan oleh guru kelas dan guru lainnya. Peran guru kelas dalam proses belajar mengajar dapat memberikan nilai-nilai nasionalisme pada siswa.

Nilai-nilai nasionalisme seperti semangat berbangsa dan cinta tanah air lebih diutamakan oleh guru kelas agar nantinya siswa memiliki sikap nasionalisme. Peran guru kelas dalam meningkatkan sikap nasionalisme sudah cukup baik, hal ini ditandai dengan ketika proses pembelajaran guru selalu menyampaikan kisah-kisah keteladanan kepada siswa. Sedangkan di luar pembelajaran guru selalu menerapkan nilai-nilai nasionalisme dilingkungan sekolah seperti disiplin, menolong sesama dan bertanggung jawab.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai nasionalisme. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Terdapat sedikit perbedaan pada jenis penelitian yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan kualitatif fenomenologi.

### **C. Kerangka Pikir**

Nilai-nilai nasionalisme harus ditanamkan sedini mungkin terhadap siswa, agar siswa mampu untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan nilai Pancasila. Rasa nasionalisme harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga dapat membentuk karakter siswa untuk lebih cinta terhadap tanah air. Penanaman nilai nasionalisme sejak dini dapat membentengi siswa dari dampak negatif perkembangan teknologi informasi yang sangat berkembang pada saat ini, yang menyebabkan penurunan perilaku, moral, dan akhlak siswa.

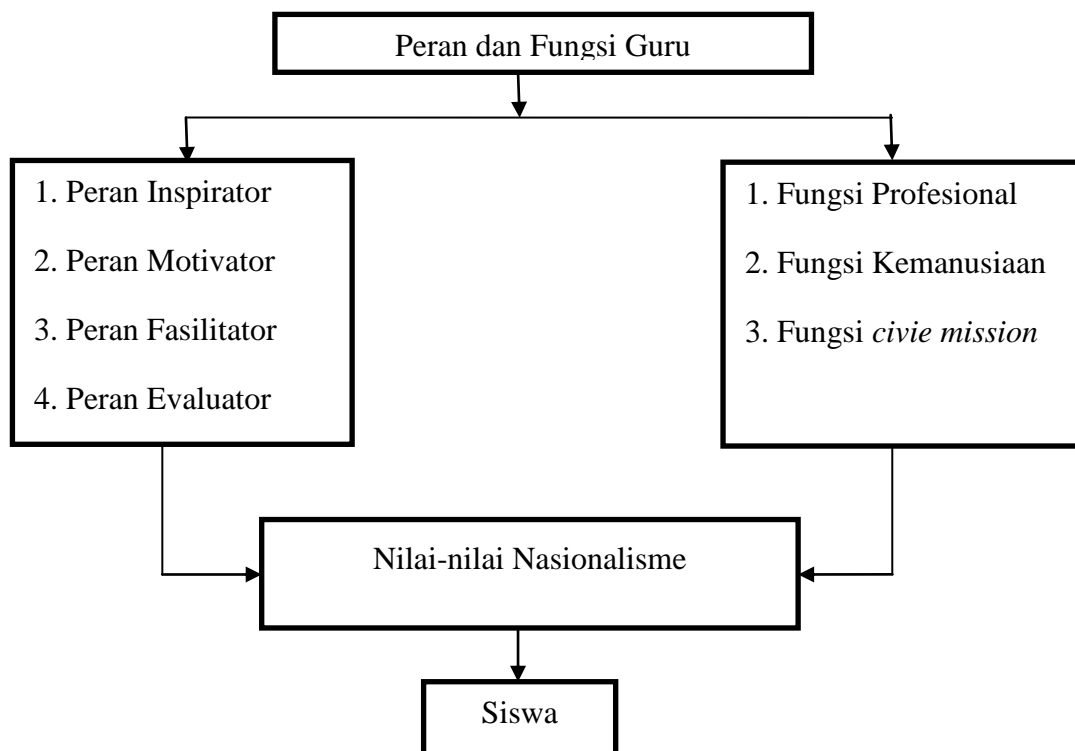
Guru diharapkan mampu mengarahkan dan membimbing siswa untuk menjadi seorang warga negara yang baik. Guru juga harus membentuk karakter siswa agar menjadi manusia yang berkarakter. Hal tersebut dikarenakan siswa merupakan generasi penerus bangsa yang akan memimpin dan memajukan bangsa di masa depan. Jika guru mampu menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik, serta dapat membentuk karakter siswa maka tidak dipungkiri lagi bahwa nilai nasionalisme yang dimiliki oleh siswa dapat diwujudkan atau diterapkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

Peran guru sebagai informator dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai dampak negatif dan positif dari perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Peran guru sebagai motivator menjadikan siswa terdorong untuk giat belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi yang telah diraihinya. Peran guru sebagai mediator dapat memberikan solusi untuk siswa agar tidak bosan dalam kegiatan belajar mengajar. Peran guru sebagai evaluator dapat mengevaluasi hasil

belajar siswa selama proses pembelajaran. Semua bentuk peran guru tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa agar tercipta manusia yang cerdas dan berkarakter.

Peran guru sangat membantu dalam penanaman nilai nasionalisme karena guru adalah orang yang sangat berperan dalam pendidikan siswa di sekolah. Oleh karena itu guru diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa baik itu ketika proses pembelajaran ataupun diluar pembelajaran. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana optimalisasi peran fungsi guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar. 1  
Bagan Kerangka Pikir

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah peran dan fungsi guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SD Negeri 3 Masbagik Selatan?

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk dapat memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian misalkan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018).

Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sangat fleksibel dalam artian peneliti tidak terbatas pada satu atau dua cara saja dalam proses penelitian terutama dalam menemukan dan mengumpulkan data penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, proses pengambilan keputusan atau kesimpulan penelitian terkadang bersifat subjektif. Artinya bahwa masih ada peneliti yang mengambil keputusan berdasarkan kacamata peneliti itu sendiri tanpa mempertimbangkan keadaan lain yang mempengaruhi hasil dari penelitian kualitatif sehingga ketika pada saat hasil disajikan tidak menutup kemungkinan akan berbeda dengan apa yang dinilai oleh orang lain.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pengalaman subjektif dari suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus terhadap pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap

orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu di lingkungan sekolah SD Negeri 3 Masbagik Selatan. Istilah “fenomenologi” sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tips subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang (Moleong, 2018).

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Masbagik Selatan yang terletak di Desa Masbagik, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB). Waktu penelitian dilakukan mulai pada tanggal 29 Juli sampai 10 Agustus Tahun Pelajaran 2023/2024.

### **C. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek yang akan peneliti pilih untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam kelengkapan data penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Dimana data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti dari sumbernya tanpa adanya perantara. Sumber yang dimaksud berupa benda-benda, situs-situs, kata dan tindakan dari sampel dan selebihnya adalah tambahan.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru dan siswa yang ada di SDN 3 Masbagik Selatan yang diambil sebagai sumber data primer melalui observasi dan wawancara. Pencatatan data primer yang berupa kata-kata atas tindakan yang dilakukan oleh guru melalui kegiatan observasi di

kelas dan wawancara dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah. Sedangkan data sekunder adalah data kedua diluar tindakan, namun data ini tidak diabaikan dan memiliki kedudukan penting, sumber data sekunder berupa tertulis, surat kabar, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Sumber data sekunder juga dapat berupa dokumentasi arsip, foto-foto kegiatan yang dihasilkan peneliti melalui wawancara maupun observasi pada saat dilapangan yang tidak dapat dihasilkan dari data primer.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas III-V di SD Negeri 3` Masbagik Selatan. Pemilihan subjek ini didasarkan atas kesesuaian antara sumber informasi informan utama yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini, yaitu mengenai analisis peran dan fungsi guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SD Negeri 3 Masbagik Selatan.

#### **E. Prosedur Penelitian**

Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan, serta situasi dan kondisi dilapangan. Secara garis besar tahapan penelitian jenis kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah sebagai fokus penelitian.
2. Mengumpulkan data dilapangan.
3. Menganalisis data.
4. Merumuskan hasil studi.
5. Menyusun rekomendasi untuk pembuatan keputusan.



Ada lima tahapan bagi para peneliti jika ingin melakukan penelitian jenis kualitatif, yaitu:

1. Mengangkat permasalahan.
2. Memunculkan pertanyaan penelitian.
3. Mengumpulkan data yang relevan.
4. Melakukan analisis data.
5. Menjawab pertanyaan penelitian (Nursapia Harahap, 2020).

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **a. Observasi**

Menurut Sugiyono (2018) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Menurut Moleong (2018) teknik pengamatan memungkinkan peneliti untuk dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian peneliti mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan adanya observasi dilapangan peneliti akan lebih mampu untuk memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

##### **b. Wawancara**

Menurut Moleong (2018) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak orang, yaitu pewawancara yang

mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan. Melalui wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang fenomena-fenomena yang terjadi. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam yang berupa semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2018) wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya.

#### c. Dokumentasi

Menurut Moleong (2018) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen dalam penelitian digunakan sebagai sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan untuk meramalkan. Menurut Sugiyono (2018) dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

### **G. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian itu menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen

penelitian sederhana yang diharapkan untuk mampu melengkapi data dan dapat membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Terdapat tiga instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

a. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi lapangan dengan cara mencatat segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang dipilih. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil observasi yang telah dilakukan. Pedoman observasi digunakan untuk membantu peneliti dalam menelaah lebih mendalam tentang cara yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa.

Tabel 1  
Instrument Pedoman Observasi

No	Aspek Yang di Amati	Indikatorr
1	Lingkungan sekolah	Membuang sampah pada tempatnya
		Tidak telambat datang kesekolah
		Menggunakan seragam sekolah sesuai peraturan
		Menggunakan produk dalam negeri
		Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar
		Tidak membeda-bedakan satu sama lain
		Gotong royong dan pantang menyerah
2	Sarana prasarana	Perlengkapan sekolah yang memadai
		Memajang foto presiden dan wakil presiden di setiap kelas
		Memajang gambar pahlawan di setiap kelas
		Memiliki perpustakaan
		Memiliki toilet yang layak
		Memiliki tempat beribadah siswa
		Memiliki ruang UKS
3	Aktivitas sekolah	Melaksanakan upacara bendera setiap hari senin
		Mengikuti kegiatan keagamaan
		Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
		Memulai proses pembelajaran tepat waktu

b. Pedoman Wawancara

Peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan dalam melakukan wawancara. Ada pun dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan siswa mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme di SD Negeri 3 Masbagik Selatan. Peneliti melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan yang dirangkum dalam angket wawancara. Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung oleh responden.

Tabel 2  
Instrument Wawancara Untuk Kepala Sekolah

No	Daftar Pertanyaan
1	Apakah bapak/ibu menanamkan nilai-nilai nasionalisme setiap hari pada siswa?
2	Apa saja bentuk nilai-nilai nasionalisme yang ada di SD Negeri 3 Masbagik Selatan?
3	Menurut bapak/ibu apa fungsi nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan pada siswa?
4	Bagaimana bapak/ibu menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari siswa?
5	Bagaimana bapak/ibu menanamkan nilai nasionalisme pada siswa dilingkungan sekolah?
6	Bagaimana bapak/ibu menanamkan nilai-nilai nasionalisme setiap hari didalam kelas?
7	Bagaimana kurikulum pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme?
8	Hambatan apa saja yang bapak/ibu alami dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme?
9	Bagaimana upaya bapak/ibu dalam mengatasi hambatan yang dihadapi selama proses penanaman nilai nasionalisme.
10	Bagaimana harapan bapak/ibu dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme kedepannya?

Tabel 3  
Instrument Wawancara Untuk Guru

No	Daftar Pertanyaan
1	Apakah bapak/ibu guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa?
2	Apa saja bentuk nilai-nilai nasionalisme yang bapak/ibu guru tanamkan pada siswa?
3	Apa saja fungsi nilai-nilai nasionalisme yang bapak/ibu guru tanamkan pada siswa?
4	Bagaimana bapak/ibu guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme setiap hari di dalam kelas?
5	Bagaimana bapak/ibu guru menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari siswa?
6	Apa saja peran bapak/ibu guru selama proses penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa?
7	Menurut bapak/ibu apa fungsi guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa?
8	Menurut bapak/ibu apakah peran guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa sudah optimal?
9	Menurut bapak/ibu guru apakah ada hambatan yang dialami guru dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme?
10	Bagaimana upaya bapak/ibu guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapi selama proses penanaman nilai nasionalisme?
11	Menurut bapak/ibu apa harapan guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme kedepannya?

Tabel 4  
Instrument Wawancara Untuk Siswa

No	Daftar Pertanyaan
1	Apakah anda mengetahui nilai-nilai nasionalisme?
2	Apa pendapatmu tentang nilai-nilai nasionalisme?
3	Apakah bapak/ibu guru menanamkan nilai nasionalisme pada saat proses pembelajaran?
4	Apakah anda selalu mendengarkan bapak/ibu guru ketika sedang menjelaskan?
5	Apakah bapak/ibu guru menanamkan kepada anda nilai-nilai nasionalisme dilingkungan sekolah?
6	Apakah anda sudah menerapkan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang di ajarkan oleh guru dilingkungan sekolah?
7	Apakah anda menerapkan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang telah diajarkan guru dirumah?

### c. Dokumentasi

Peneliti melakukan telaah dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumen dan data-data yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SD Negeri 3 Masbagik Selatan. Ada pun dokumentasi dan data-data yang dikumpulkan oleh peneliti antara lain mengenai profil sekolah, fasilitas sekolah dan kegiatan yang pernah dilakukan guru dan siswa.

### H. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu konsep yang penting yang harus diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kinerja dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Terdapat empat kriteria yang digunakan dalam menetapkan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian (Moleong, 2018).

1. Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggentikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, serta mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
2. Kriteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Keteralihan sebagai suatu persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan

tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

3. Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, realibilitas ditunjukkan dengan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan realibilitasnya tercapai.
4. Kriteria kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman orang itu objektif. Jadi, objektivitas-subjektivitasnya suatu hal bergantung pada persetujuan orang.

Pengujian keabsahan data pada saat data telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu berbagai sumber. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik, dimana triangulasi sumber mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama sedangkan triangulasi teknik menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda (Sugiyono, 2018).



## **I. Analisis Data**

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola yang diketahui. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data mengelompokkannya, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Hardani, 2020).

Menurut Miles dan Huberman dalam Hardani (2020) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan (verifikasi).

### **1. Data Collection (Pengumpulan Data)**

Pengumpulan data merupakan tahap mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Makin lama dilapangan makin banyak jumlah data yang didapatkan dan semakin bervariasi.

### **2. Data Reluction (Reduksi Data)**

Analisis data perlu dilakukan reduksi data yang bertujuan untuk menyederhanakan, menggolongkan dan membuang data yang tidak

diperlukan agar data yang diperoleh mudah dipahami dan informasinya lebih bermakna, untuk itu perlu mencatat secara teliti dan rinci.

### **3. Data Display (Penyajian Data)**

Display data adalah cara menyajikan data agar mudah dipahami dan dikaitkan dengan hal lain dalam penelitian kualitatif. Penyajian data bisa diuraikan dalam bentuk tabel, uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, bagan, dan sejenisnya. Namun biasanya dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif adalah yang paling sering digunakan untuk menyajikan data. Sekumpulan informasi disusun, kemudian dikelompokkan pada bagian ataupun sub bagian masing-masing data yang didapat di lapangan. Penyajian data reduksi dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, yaitu menganalisis tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Proses yang dilakukan adalah dengan cara memahami dan mengetahui bagaimana sebenarnya analisis peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa di SD Negeri 3 Masbagik Selatan.

### **4. Conclusion Drawing/Verivication**

Kesimpulan yang disajikan dalam penelitian kualitatif yaitu merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu obyek yang sebelumnya masih kurang jelas atau gelap sehingga setelah diteliti akhirnya menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau intraktif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak mesti dapat menjawab dari rumusan masalah yang dirumuskan

sejak awal pengambilan data, tetapi mungkin juga tidak sama sekali, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa identifikasi masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif itu masih bersifat sementara dan bisa menjadi berkembang ketika melakukan penelitian berada dilapangan.